

Living Hadis; Tradisi Grebeg Besar Demak, Jawa Tengah

Darin Rihhadatul 'Aisy, Repa Hudan Lisalam, Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 231370017.darin@uinbanten.ac.id, repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id,

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 23-12-2024

Kata Kunci

Living Hadis, Grebek Besar
Demak, Nilai-Nilai Islam

Keywords

Living Hadith
Demak Great Grebeg
Islamic Values

ABSTRAK

Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, merupakan warisan perpaduan tradisi lokal dan nilai Islam yang merepresentasikan Living Hadis. Melalui ritual seperti arak-arakan gunungan, doa bersama, dan penjamasan pusaka, memperkuat nilai religius seperti sedekah syukur, dan ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara ritual Grebeg Besar dan ajaran hadis, sekaligus memberikan perspektif tentang relevansi tradisi dalam konteks Islam modern. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini berperan sebagai media integrasi budaya dan agama, meski perlu dikritisi dari aspek keislaman murni.

ABSTRACT

The Grebeg Besar tradition in Demak Regency, Central Java, is a legacy of the combination of local traditions and Islamic values that represent Living Hadith. Through rituals such as the gunungan procession, joint prayers, and the tanning of heirlooms, religious values such as almsgiving, gratitude, and Islamic brotherhood are reinforced. This study aims to explore the relationship between Grebeg Besar rituals and hadith teachings, as well as provide a perspective on the relevance of traditions in the modern Islamic context. The results show that this tradition acts as a medium for cultural and religious integration, although it needs to be criticized from a purely Islamic aspect.

PENDAHULUAN

Tradisi Grebeg Besar yang ada di kabupaten Demak, Jawa Tengah merupakan tradisi warisan masyarakat terutama terkait nilai-nilai agama dan sosial. Kabupaten Demak rutin menyelenggarakan Grebeg Besar setiap tahun pada bulan Dzulhijjah. Grebeg Besar adalah nama bulan Hijriyah ke 10, yang disebut sebagai "Besar" oleh orang Jawa karena bulan ini adalah hari raya kedua setelah hari raya Idul Fitri. Dalam upaya melestarikan budaya leluhur, kegiatan ini dilakukan secara teratur. Masyarakat Kabupaten Demak merasa sangat semangat dan bangga dengan

kegiatan ritual yang dilakukan. Tradisi ini menjadi simbol dan identitas masyarakat Demak yang dikenal dengan sejarahnya sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa. Tradisi ini tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang terhubung dengan penghormatan terhadap para leluhur, terutama Sultan Fatah, pendiri Kesultanan Demak (Fitri Astutik et al., 2023).

Salah satu aspek yang menarik dari tradisi Grebeg Besar adalah bahwa pada malam 9 Dzulhijjah di serambi Masjid Agung Demak diadakan Tumpeng Sembilan, juga dikenal sebagai Tumpeng Songo, yang dibentuk oleh kerucut atau gunung yang menggambarkan jumlah Wali Songo. 14 Tumpeng sembilan dilakukan sebagai cara untuk berterima kasih kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka. Orang-orang di Demak dan kota-kota di sekitarnya menghadiri acara ini. Penjamasan pusaka kutang ontokusumo dan keris Kyai Carubuk adalah acara terpenting dari Grebeg Besar. Pencucian pusaka Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa pelajaran yang dia ajarkan kepada murid-muridnya dan keturunannya harus diingat, ditaati, dan diamalkan dalam kehidupan (NURIDAH, 2020).

Meskipun tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak memiliki nilai historis dan religius yang mendalam, ada beberapa pandangan yang berargumen bahwa perayaan ini lebih condong pada aspek budaya lokal daripada ajaran agama yang seharusnya lebih mengedepankan kesederhanaan dalam beribadah. Sebagai contoh, meskipun Tumpeng Sembilan dan berbagai ritual lainnya memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat setempat, ada yang berpendapat bahwa praktik semacam ini tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk lebih fokus pada ibadah yang langsung kepada Allah, seperti salat, doa, dan amal ibadah lainnya. Selain itu, penjamasan pusaka seperti kutang ontokusumo dan keris Kyai Carubuk yang dilakukan dalam tradisi Grebeg Besar, meskipun penting dalam konteks budaya, bisa dipandang sebagai bentuk praktik yang kurang relevan dengan esensi ajaran Islam, yang tidak menekankan penghormatan terhadap benda-benda pusaka atau simbol-simbol material. Sebagai alternatif, beberapa pihak berpendapat bahwa fokus utama dari perayaan keagamaan seharusnya adalah pada pemurnian hati dan peningkatan kualitas ibadah, bukan sekadar melestarikan ritual budaya yang mungkin sudah tidak

relevan dengan konteks keagamaan masa kini.

Umat Islam menggunakan Hadis sebagai sumber kedua, setelah al-Qur'an, dan mengamalkan ajarannya. Ia menjadi standar utama bagi umat Islam untuk meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak kasus, hal-hal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw digugu dan ditiru secara literal dari teks, meskipun ada juga orang Islam yang mencoba mengkontekstualisasi hadis. Perdebatan tentang kaum literalis versus kontekstualis memang terus berlanjut sepanjang sejarah manusia, dalam masalah apa pun, bukan hanya agama. Keragaman adalah ciri khas negara Indonesia. Keanekaragaman budaya, bahasa, suku, dan agama menentukan kekayaan negara ini. Karena agama memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat Indonesia, terdapat banyak variasi dalam praktik keberagaman yang berkembang di dalamnya (Qudsy, 2016).

Living hadis sebagai sebuah pendekatan mengkaji bagaimana hadis tidak hanya dipahami secara teks, tetapi juga bagaimana ia dihidupkan dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam konteks Grebeg Besar unsur-unsur ritual dan keagamannya yang terkandung didalamnya dapat dilihat sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam hadis nabi. Studi ini berusaha mengeksplorasi bagaimana masyarakat Demak mempraktikkan dan mewarisi nilai-nilai tersebut melalui tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Melalui pendekatan living hadis, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam hubungan antara tradisi Grebeg Besar dengan pengamalan nilai-nilai Islam, khususnya yang terkait dengan hadis-hadis mengenai perayaan hari besar Islam, penghormatan kepada leluhur, dan pentingnya menjaga tradisi keagamaan (Anwar, 2015).

Meskipun pendekatan living hadis menawarkan cara yang menarik untuk mengkaji bagaimana hadis dihidupkan dalam praktik masyarakat, ada pandangan yang mengkritik penerapan literal maupun kontekstual hadis dalam ritual-ritual budaya seperti Grebeg Besar. Beberapa pihak berpendapat bahwa tidak semua aspek tradisi, terutama yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur atau ritual-ritual budaya tertentu, seharusnya dijustifikasi dengan hadis, apalagi jika praktik tersebut tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam. Misalnya, penghormatan terhadap pusaka atau pelaksanaan ritual-ritual budaya yang berkaitan dengan para wali atau leluhur, meskipun bisa dianggap sebagai bentuk

penghargaan terhadap sejarah dan budaya, tidak selalu mencerminkan ajaran Islam yang lebih menekankan pada tauhid dan ibadah langsung kepada Allah. Dalam Islam, perayaan yang berfokus pada objek material dan budaya, seperti penjamasan pusaka atau tumpeng sembilan, bisa dianggap sebagai bentuk bid'ah (inovasi dalam agama) yang tidak memiliki dasar dalam hadis sahih. Oleh karena itu, meskipun Grebeg Besar mencerminkan semangat kebersamaan dan keberagaman masyarakat, pendekatan living hadis dalam hal ini dapat dipertanyakan, terutama jika menganggap bahwa semua praktik budaya tersebut merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai hadis yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Berdasarkan fakta diatas, Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak merupakan perayaan budaya yang kaya akan nilai historis dan religius, yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat setempat. Meskipun demikian, ada perdebatan mengenai kesesuaian ritual-ritual yang dilakukan, seperti Tumpeng Sembilan dan penjamasan pusaka, dengan ajaran Islam yang lebih mengutamakan ibadah langsung kepada Allah dan kesederhanaan dalam beribadah (Pataruka, 2018). Pendekatan living hadis dapat menawarkan pemahaman mengenai bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian masyarakat, namun tidak semua aspek budaya yang terkandung di dalamnya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam yang sahih. Oleh karena itu, meskipun Grebeg Besar mencerminkan semangat kebersamaan dan keberagaman, penting untuk mempertimbangkan relevansi ritual-ritual tersebut dalam konteks ajaran Islam yang murni dan menghindari praktik-praktik yang bisa dianggap sebagai bid'ah atau inovasi dalam agama (Saifuddin Zuhri dan & Subkhani Kusuma Dewi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan berikut: Bagaimana deskripsi dan tahapan – tahapan ritual tradisi Grebeg Besar? Bagaimana konsep Living Hadis direpresentasikan dalam tradisi Grebeg Besar di Demak? Apa saja makna dari setiap tahapan prosesi Grebeg Besar yang terkait dengan nilai – nilai hadis? Penelitian ini bertujuan untuk: Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan ritual tersebut, Mengidentifikasi wujud Living Hadis dalam tradisi Grebeg Besar di Demak, Mengkaji nilai-nilai Hadis

yang direfleksikan dalam setiap tahapan prosesi Grebeg Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis (Unkhair-unipas, 2023), terutama dalam kajian keislaman yang berfokus pada fenomena Living Hadis dan tradisi Grebeg Besar di Demak, Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, yaitu berkontribusi pada pengembangan kajian Living Hadis, sebuah pendekatan dalam studi keislaman yang mengkaji bagaimana Hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks tradisi lokal di Indonesia. Tradisi Grebeg Besar di Demak memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Hadis menjadi landasan dalam membangun praktik sosial dan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang Living Hadis dengan menawarkan perspektif budaya. Selain itu, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana Hadis dapat diinternalisasi dalam tradisi lokal tanpa kehilangan nilai universalnya. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik, tetapi justru memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang akulturasi budaya Islam di Indonesia.

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis, yaitu memberikan wawasan penting bagi masyarakat Demak dan sekitarnya tentang pentingnya menjaga nilai-nilai keislaman dalam tradisi Grebeg Besar. Di era modernisasi, tradisi seperti ini sering kali menghadapi tantangan berupa perubahan makna dan tujuan. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Hadis mendasari tradisi ini, masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan berkomitmen untuk melestarikannya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai dasar untuk merancang program pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada aspek wisata tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan edukatif. Grebeg Besar dapat dipromosikan sebagai salah satu atraksi budaya yang unik, dengan menekankan bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan agama di Indonesia. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai Hadis yang diterapkan dalam tradisi Grebeg Besar, penelitian ini dapat

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghidupkan ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sedekah, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah, yang menjadi inti dari tradisi ini, relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Manfaat yang diuraikan di atas menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini dalam memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi masyarakat lokal tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang lebih luas dalam konteks pengembangan budaya dan agama di Indonesia. Dengan menggali nilai-nilai Hadis dalam tradisi Grebeg Besar, penelitian ini membantu menjembatani kesenjangan antara studi keislaman dan budaya, sekaligus menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi inspirasi untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Ahmad, 2017)

TINJAUAN PUSTAKA

Di Kabupaten Demak, Grebeg Besar adalah tradisi tahunan yang tetap ada bahkan di era modern. Sangat menarik untuk diteliti karena Grebeg Besar dapat menarik banyak orang. Buku, artikel, jurnal, majalah, skripsi, dan tesis adalah beberapa contoh karya publik yang berkaitan dengan Grebeg Besar. Berikut ini adalah beberapa sumber yang dirujuk dalam skripsi ini:

Pertama, dalam artikel berjudul "Ritual Grebeg Besar Di Demak: Kajian Makna, Fungsi, dan Nilai", yang diterbitkan oleh Setiyarini dalam Jurnal PP Volume 1, No. 2, Desember 2011, dijelaskan bahwa ritual Grebeg Besar dilakukan setahun sekali pada bulan besar (Dzulhijjah) sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur atas upaya Walisongo dalam menyebarkan agama Islam, terutama sunan Kalijaga. Dalam tulisannya, dia menjelaskan makna dari setiap proses ritual Grebeg Besar, serta fungsinya. Dia menemukan bahwa Grebeg Besar memiliki fungsi sebagai upacara adat, media komunikasi, hiburan, integrasi masyarakat, dan objek wisata. Selanjutnya, nilai-nilainya termasuk religi/ibadah, solidaritas, kepemimpinan, tanggung jawab, gotong royong, etika, estetika, dan moralitas. tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi, makna, dan nilai setiap proses ritual tradisional Grebeg Besar. Penelitian ini

sama-sama membahas Grebeg Besar, tetapi fokus penelitian penulis adalah living hadis tradisi Grebeg Besar, sedangkan penelitian tersebut tidak menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak.

Kedua, dalam artikel berjudul "Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga menjelaskan tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ritual penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga", yang diterbitkan oleh Siti Muawanah seorang Peneliti dari Balai Litbang Semarang pada Jurnal Analisa Volume XVII, No. 01 pada Januari - Juni 2010, diberikan penjelasan tentang nilai-nilai dan arti ritual penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. Karena banyaknya informasi yang tersedia tentang Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga, penulis menggunakan referensi dalam artikel ini. Semua orang tahu bahwa penjamasan pusaka Sunan Kalijaga adalah bagian dari peristiwa Grebeg Besar.

Ketiga, dalam artikel berjudul " Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar", yang diterbitkan oleh Sugeng Haryadi, menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Agung Demak dan lahirnya kota Demak, serta latar belakang sejarah di mana upacara Grebeg Besar Demak diadakan. Buku ini menggambarkan bagaimana Demak pada masa lalu menjadi bagian dari masyarakat walisongo dan mengembangkan kebiasaan tertentu, salah satunya adalah upacara Grebeg Besar, yang kemudian menjadi kebiasaan yang bertahan hingga saat ini. Tulisan ini menjelaskan sejarah berdirinya Grebeg Besar dan masjid agung Demak.

Dari ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas Grebeg Besar, Adapun yang membedakannya, fokus penelitian penulis adalah living hadis tradisi Grebeg Besar, sedangkan penelitian tersebut tidak menjelaskan living hadis dalam tradisi grebeg besar Demak.

Penulis mencoba mengeksplorasi dan menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak. Tidak hanya dijaga dan dilestarikan sebagai cara untuk mempertahankan warisan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi lokal, orang-orang masih melakukan grebeg besar Demak sebagai salah satu tindakan ritual selama hari raya Idul Adha. Oleh karena itu, terdapat standar atau prinsip yang dipegang oleh setiap anggota masyarakat yang mendukungnya dalam cara mereka berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Di antara nilai-nilai pendidikan agama Islam termasuk

dalam hal tatanan hidup masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Grebeg Besar di Demak adalah salah satu contoh ritual budaya yang menggabungkan aspek religi dan sosial masyarakat setempat. Ritual ini memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam, khususnya dalam pengajaran dan penyebaran agama yang dilakukan oleh Walisongo, terutama Sunan Kalijaga (Effendy, 2014). Menurut penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tradisi Grebeg Besar dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang bersifat hidup (*living hadis*). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam hadis tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual-ritual yang sudah berlangsung turun-temurun.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks sosial budaya dari ritual ini. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa informasi dari narasumber, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual tersebut. Peneliti dapat mengamati bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam proses ritual ini, serta bagaimana mereka memaknai setiap tahapan dari Grebeg Besar. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam hadis dengan praktik-praktik yang ada dalam tradisi Grebeg Besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *living hadis* dalam konteks ritual ini memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran agama tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat, meskipun dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan budaya lokal.

Salah satu aspek yang penting dalam analisis ini adalah bagaimana masyarakat Demak, terutama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Grebeg Besar, menginterpretasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi ini. Dalam perspektif *living hadis*, ajaran yang tertuang dalam hadis tidak hanya dimaknai sebagai teks yang harus dihafal atau dipahami secara akademis, melainkan dijadikan pedoman dalam kehidupan praktis, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial. Dalam hal ini, ritual Grebeg Besar menjadi sebuah ruang di mana hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut bisa dihidupkan dan diamalkan secara kolektif.

1. Deskripsi Ritual Tradisi Grebeg Besar

Ritual Grebeg Besar adalah sebuah upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Dzulhijjah, bertepatan dengan waktu pelaksanaan ibadah haji di Mekkah. Ritual ini menjadi simbol rasa syukur atas segala rahmat dan berkah yang diterima oleh masyarakat Demak, terutama berkenaan dengan perjuangan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Pelaksanaan Grebeg Besar dimulai dengan berbagai persiapan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik pemuka agama, tokoh masyarakat, maupun warga biasa. Semua pihak berperan dalam menyukseskan upacara ini (Purwadi, 1970).

1) Persiapan Awal

Persiapan untuk ritual Grebeg Besar dimulai jauh-jauh hari sebelum acara puncak dilaksanakan. Masyarakat mulai merencanakan segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari perlengkapan upacara hingga makanan yang akan dibagikan selama acara. Salah satu elemen penting dalam persiapan ini adalah pembuatan "gunungan" atau tumpukan hasil bumi, yang menjadi simbol berkat dan kesyukuran. Gunungan ini biasanya terdiri dari beragam hasil pertanian seperti beras, buah-buahan, dan sayur-sayuran, yang ditata dengan rapi dan dihiasi dengan berbagai bentuk simbolik.

Sebagai bagian dari persiapan, masyarakat juga mulai mendekorasi tempat-tempat yang akan menjadi pusat ritual, termasuk masjid dan alun-alun. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari gotong royong yang dihayati dalam kehidupan masyarakat, yang juga mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam hadis tentang pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam kebaikan.

2) Puncak Upacara: Pengarakkan Gunungan

Pada hari pelaksanaan ritual, masyarakat berkumpul di alun-alun atau tempat yang telah disepakati. Puncak dari upacara ini adalah pengarakkan gunungan yang dibawa dengan berjalan kaki menuju masjid utama di Demak. Selama perjalanan, gunungan ini diarak oleh kelompok masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemimpin adat. Arak-arakan ini merupakan simbol perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan, dengan harapan agar segala usaha dan perjuangan masyarakat mendapat keberkahan.

Di sepanjang perjalanan, masyarakat mengiringi arak-arakan dengan doa dan

zikir bersama. Ini adalah momen yang sangat sakral, di mana nilai-nilai ibadah dalam hadis yang berkaitan dengan kesyukuran dan persatuan umat Islam diwujudkan secara bersama. Masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti arak-arakan ini, mereka dapat memperoleh keberkahan, terutama dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

3) Doa Bersama di Masjid

Setelah gunungan sampai di masjid, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ulama atau tokoh agama. Doa ini bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, serta sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Pada saat ini, nilai-nilai dalam hadis tentang keutamaan doa dan ibadah secara kolektif sangat terasa. Doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan umat secara keseluruhan.

4) Pembagian Hasil Gunung

Setelah doa bersama, gunung yang sudah diarak dan dipersembahkan di masjid akan dibagikan kepada masyarakat. Pembagian ini dilakukan secara adil dan merata, mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang ada dalam tradisi Grebeg Besar. Setiap orang, tanpa memandang status sosial, mendapatkan bagian dari hasil gunung tersebut. Hal ini mengandung pesan moral yang mendalam, yaitu pentingnya berbagi dan saling menghormati antar sesama, yang juga tercermin dalam ajaran hadis tentang keutamaan berbagi rezeki dengan sesama.

5) Hiburan dan Penutupan

Sebagai bagian dari perayaan, acara ini biasanya diakhiri dengan hiburan berupa pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit atau tari-tarian yang melibatkan masyarakat. Hiburan ini menjadi bagian dari ekspresi budaya lokal yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Di sini, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa syukur melalui doa dan ritual, tetapi juga melalui ekspresi seni yang sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Melalui seluruh rangkaian acara ini, tradisi Grebeg Besar tidak hanya menjadi sekadar ritual sosial budaya, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis yang dapat

ditemukan dalam setiap tahapan ritual ini. Ritual ini menjadi contoh nyata dari living hadis, di mana ajaran agama tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Representasi Living Hadis dalam Tradisi Grebeg Besar

Tradisi Grebeg Besar di Demak adalah salah satu tradisi budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Demak, Jawa Tengah. Dalam konteks ini, Grebeg Besar tidak hanya merupakan perayaan atau upacara adat semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religius yang dalam (Affaf et al., 2020). Salah satu konsep penting yang dapat dianalisis dalam kaitannya dengan Grebeg Besar adalah konsep Living Hadis atau Hadis Hidup. Living Hadis merujuk pada pemahaman dan pengamalan hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang dipraktikkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Grebeg Besar di Demak adalah bagian dari rangkaian upacara yang dilakukan untuk memperingati hari besar Islam, dan dalam beberapa kasus, juga berhubungan dengan perayaan hari-hari besar lainnya dalam kalender Islam. Tradisi ini memiliki akar kuat dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks penyebaran agama Islam di Jawa (Ilafi, 2020). Grebeg Besar di Demak melibatkan prosesi yang dimulai dengan doa dan berakhir dengan pembagian makanan atau sesaji kepada masyarakat. Dalam prosesinya, ada simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya masyarakat, misalnya pembagian gunung (gunungan adalah bentuk piramida dari makanan atau hasil bumi yang kemudian dibagikan kepada masyarakat) yang merupakan simbol berkah dan pemberian Tuhan. Dalam hal ini, tradisi Grebeg Besar bukan hanya sekadar perayaan, melainkan juga sarana untuk meneguhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Living Hadis merujuk pada cara masyarakat Muslim menghidupkan dan mengamalkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka. Hadis-hadis ini bukan hanya teks yang dipelajari, tetapi lebih dari itu, ia diinternalisasi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Gresik, n.d.). Hadis tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi dihidupkan melalui tindakan

nyata dalam masyarakat. Sebagai contoh, banyak hadis yang mengajarkan tentang kepedulian sosial, seperti memberi sedekah, membantu orang miskin, atau menghormati orang tua. Hadis-hadis ini terinternalisasi dalam tradisi seperti Grebeg Besar, di mana ada pembagian makanan kepada masyarakat yang dianggap sebagai bentuk sedekah atau pemberian yang dilakukan oleh pemerintah atau pemimpin agama untuk kesejahteraan bersama.

3. Nilai – nilai Hadits dalam tradisi grebeg besar di Demak, Jawa Tengah

Pembagian Gunung sebagai Simbol Sedekah dan Kedermwanaan: Salah satu aspek yang paling kentara dari Grebeg Besar adalah pembagian gunung makanan. Pembagian ini mengandung pesan sosial dan spiritual yang sangat erat dengan ajaran hadis tentang sedekah. Hadis Nabi Muhammad SAW banyak yang menyebutkan tentang pentingnya memberi kepada sesama, seperti yang terdapat dalam hadis:

سنن الدارقطني ١٩٩٦: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ , ثنا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ , ثنا أَبُو أُمَيَّةَ بْنُ يَعْلَى , ثنا أَبُو الزِّنَادِ , عَنِ الْأَعْرَجِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنَّهَا تَشُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَا تَشُدُّ مِنَ السَّبْعَانِ»

Sunan Daruquthni 1996: *Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah bin Ya'la menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Takutlah kalian terhadap api neraka meskipun bersedekah dengan separuh korma, karena itu dapat menguatkan orang yang lapar sebagaimana menguatkan orang yang kenyang."* (Haditssoft, 2024).

Dalam tradisi Grebeg Besar, gunung makanan ini dianggap sebagai simbol kedermwanaan dan berkah dari Tuhan yang diberikan kepada umat. Melalui pembagian makanan ini, masyarakat diingatkan untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama, sebuah bentuk pengamalan langsung dari ajaran hadis (Setianagara, 2019).

4. Proses Doa Bersama dan Zikir:

Sebelum prosesi Grebeg Besar dimulai, biasanya ada doa bersama dan zikir yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menggambarkan pengamalan hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya doa dan dzikir dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan melalui doa dan zikir (Burhanuddin, 2020). Misalnya, hadis tentang keutamaan zikir:

سنن أبي داود ١٧: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ يَعْنِي الْفَأْفَاءَ عَنْ الْبُهَيْيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

Sunan Abu Daud 17: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Za'idah dari Ayahnya dari Khalid bin Salamah, yakni Al Fa'fa dari Al Bahiy dari 'Urwah dari Aisyah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla di setiap kondisi beliau. (Haditssoft, 2024).

Dalam konteks ini, Grebeg Besar di Demak menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghidupkan ajaran Nabi tentang pentingnya berdoa dan berdzikir, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

5. Simbolisme dalam Prosesi dan Upacara:

Setiap elemen dalam Grebeg Besar memiliki simbolisme yang terkait dengan ajaran Islam dan Living Hadis. Misalnya, gunung yang terdiri dari hasil bumi dan makanan tidak hanya merupakan simbol keberkahan, tetapi juga melambangkan ajaran hadis tentang pentingnya syukur atas nikmat Tuhan (Rusdi, 2016). Dalam salah satu hadis disebutkan:

سنن النسائي ٩٤٨: أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَسَنِ الْمِقْسَمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِي صَوْءٍ وَقَالَ سَجَدَهَا دَاوُدُ تَوْبَةً وَنَسَجَدَهَا شُكْرًا

Sunan Nasa'i 948: Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Hasan Al Miqsami dia berkata: telah menceritakan kepada kami Hajaj bin Muhammad dari Umar bin Dzar dari Bapaknya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah sujud ketika membaca surat Shaad, lalu beliau bersabda:

"Nabi Daud bersujud dalam surat Shaad untuk taubat, sedangkan kita sujud untuk bersyukur." Grebeg Besar, dengan segala simbolismenya, merupakan pengamalan langsung dari ajaran tersebut, mengingatkan umat untuk selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan (Haditsoft, 2024).

Tradisi seperti Grebeg Besar di Demak merupakan bentuk nyata dari pengamalan Living Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang diajarkan dalam kajian-kajian agama, tetapi hidup dalam praktik sosial mereka. Pembagian makanan, doa bersama, dan penghormatan kepada orang tua dan sesama dalam prosesi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi dihidupkan dalam bentuk nyata. Selain itu, masyarakat Demak melihat Grebeg Besar sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan merayakan identitas mereka sebagai umat Islam (Muazah, 2019). Dalam hal ini, tradisi Grebeg Besar tidak hanya mencerminkan keindahan budaya lokal, tetapi juga menjadi wadah untuk meneguhkan ajaran agama melalui tindakan-tindakan yang berlandaskan pada hadis Nabi.

SIMPULAN

Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang kaya. Tradisi ini, yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Dzulhijjah, tidak hanya menjadi ajang perayaan keagamaan, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks Living Hadis, tradisi ini mencerminkan bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Demak melalui berbagai ritual seperti pembagian gunungan, doa bersama, dan penjamasan pusaka.

Meskipun demikian, Grebeg Besar tetap menjadi simbol identitas masyarakat Demak dan contoh nyata dari integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya tanpa kehilangan esensi universalnya, sekaligus menjadi medium untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang Living Hadis dan peran tradisi lokal dalam menghidupkan ajaran Islam, serta menjadi

dasar untuk pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada aspek wisata, tetapi juga dimensi spiritual dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affaf, A., Madrah, M. Y., & Mujib, A. (2020). Tradisi Grebeg Besar di masyarakat kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern). ... *Konferensi Ilmiah Mahasiswa ...*, 206–214.
- Ahmad, N. (2017). Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 5–24.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi*, 12(1), 72–86.
- Burhanuddin, B. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>
- Effendy, I. (2014). Dinamika Grebeg Besar Demak (Tinjauan Sejarah Dan Tradisi). *Journal of Indonesian History*, 3(1), 19–26.
- Fitri Astutik, N., Zakky Zain, A., Agung Prasetyo, M., Zakiyya Salsabila, E., & Yunita Aviliani, D. (2023). *The Ushuluddin International Student Conference Pesan Dakwah dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak*. 1(2).
- Fukuda, T., Baba, K. I., & Shimojo, S. (2012). Network design for contention avoidance in optical broadcast network. *2012 International Conference on Photonics in Switching, PS 2012*.
- Gresik), muhammah mahfud (STAI al azhar menganti. (n.d.). *Living Hadis: sebuah kajian epistemologis*.
- Haditssoft, hadist S. 2024. (2024). *Haditssoft_4*.
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang (The Tradition of The Heirloom Jamasan and The Golden Chariot in The Pemalang Regency). *Pangadereng*, 6(1), 73–86.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Miles, & Huberman. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Muazah, D. (2019). Pelestarian Tradisi Grebeg Besar Di Demak (19742016): Agensi Pemerintah Kabupaten Demak, Ahli Waris Kadilangu, Dan Masyarakat. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1112022000066, 1–70.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- NURIDAH. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar

Darin Rihhadatul 'Aisy, Repa Hudan Lisalam

Living Hadis; Tradisi Grebeg Besar Demak, Jawa Tengah

Di Demak. *Pendidikan Agama Islam*, 2(1705045066), 126–131.

Pataruka, M. (2018). 'Ngalab Berkah' Pada Ruang Ritual Tradisi Dan Religi Masjid

Agung Demak. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 87.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.12394>

Purwadi, P. (1970). Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(1), 72–84. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>

Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>

Rusdi, A. (2016). Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 37–54.

Saifuddin Zuhri dan, & Subkhani Kusuma Dewi. (2018). Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. *Yogyakarta*, 1–158.

Setianagara, M. I. (2019). *PERILAKU KEDERMAWANAN MUSLIM DI INDONESIA STUDI MENGENAI INTENSI DAN PERILAKU BERSEDEKAH*. 13(1), 1–16.

Unkhair-unipas, T. I. M. P. D. K. (2023). *Modul Ajar Manfaat Penelitian*. 2.